

Pengaruh Pemberian Jus Pepaya (Carica Papaya) Terhadap Tingkat Nyeri Kronis Pada Penderita Gastritis Di Wilayah Puskesmas Sentosa Baru Sumatera Utara Tahun 2024

Syamsul Idris

Program Studi Keperawatan, Universitas Haji Sumatera Utara

Email: syamsulidris30@gmail.com

Email Penulis Korespondensi: syamsulidris30@gmail.com

Abstrak— Gastritis merupakan salah satu penyakit dalam 10 penyakit terbanyak dengan presentase 4,9 % disetiap tahunnya. Gastritis sering disebut dengan penyakit maag yang terjadi akibat tingginya kadar asam didalam lambung yang menyebabkan iritasi pada dinding lambung, sehingga menimbulkan nyeri pada perut. Salah satu upaya untuk mengatasi nyeri pada penderita gastritis yaitu dengan mengkonsumsi jus buah pepaya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Pemberian Jus Pepaya (Carica Papaya) Terhadap Tingkat Nyeri Kronis Pada Penderita Gastritis Di Wilayah Puskesmas Sentosa Baru Sumatera Utara Tahun 2024. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah quasy eksperiment dengan rancangan one group pre and post test design. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 57 responden. Sampel yang digunakan sebanyak 22 responden dengan teknik pengambilan sampel menggunakan Accidental sampling. Penelitian dilakukan pada 29 Februari-06 Maret 2024. Pengukuran tingkat nyeri penderita gastritis menggunakan kuesioner Numeric Rating Scale (NRS). Uji statistik yang digunakan adalah uji mann whitney dengan $\alpha < 0,05$. Hasil Penelitian Tingkat nyeri kronis sebelum diberikan jus papaya mayoritas sangat berat 17 orang (77,3%), setelah diberikan jus papaya mayoritas nyeri sedang 13 Orang (59%). Ada perbedaan yang signifikan antara tingkat nyeri sebelum dan setelah dilakukan tindakan pemberian jus buah pepaya (Carica papaya) dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Terdapat pengaruh yang signifikan dalam pemberian jus buah pepaya (Carica papaya) untuk menurunkan tingkat nyeri kronis pada penderita gastritis. Saran: Diharapkan pada petugas kesehatan memberikan penyuluhan tentang pengobatan rematik dengan non farmakologik (pepaya).

Kata Kunci: Gastritis, Nyeri kronis, Jus Pepaya

Abstract— Gastritis is one of the diseases in the top 10 diseases with a percentage of 4.9% every year. Gastritis is often referred to as an ulcer disease that occurs due to high levels of acid in the stomach which causes irritation of the stomach wall, causing pain in the abdomen. One of the efforts to overcome pain in gastritis sufferers is to consume papaya juice. The purpose of this study is to determine the Effect of Papaya Juice (Carica Papaya) on the Level of Chronic Pain in Gastritis Patients in the Sentosa Baru Health Center Area, North Sumatra in 2024. The method used in this study is an experimental quasy with a one group pre and post test design. The population in this study is 57 respondents. The sample used was 22 respondents with a sampling technique using Accidental sampling. The research was conducted on February 29-March 06, 2024. The measurement of pain levels of gastritis patients uses the Numeric Rating Scale (NRS) questionnaire. The statistical test used was the Mann Whitney test with $\alpha < 0.05$. The results of the study The level of chronic pain before being given papaya juice was very severe in 17 people (77.3%), after being given papaya juice, the majority of people had moderate pain in 13 people (59%). There was a significant difference between the level of pain before and after the act of giving papaya fruit juice (Carica papaya) with $p = 0.000$ ($p < 0.05$). There is a significant effect in the administration of papaya fruit juice (Carica papaya) to reduce the level of chronic pain in people with gastritis. Suggestion: It is expected that health workers provide counseling on rheumatism treatment with non-pharmacological (papaya).

Keywords: Gastritis, Chronic Pain, Papaya Juice

1. PENDAHULUAN

Gastritis (Dyspepsia ataupun penyakit maag) merupakan salah satu penyakit yang banyak dijumpai di kalangan masyarakat umum. Penyakit ini dapat menyerang semua golongan masyarakat, dalam beberapa survey mengatakan bahwa penyakit gastritis lebih sering menyerang usia pada tingkat produktif pada laki-laki (Diana, 2017). Balai kesehatan dunia WHO pada tahun 2020 menyebutkan bahwa persentase dari angka kejadian gastritis diantaranya Kanada 35%, China 31%, Perancis 29,5%, Inggris 22%, Jepang 14,5%. Insiden gastritis di dunia sekitar 1,8- 2,1 juta dari jumlah penduduk setiap tahunnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Departemen Kesehatan RI tahun 2020 angka kejadian gastritis di provinsi Sumatera Utara mencapai 31,2% (WHO, 2020).

Data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Sulawesi Tengah pada tahun 2019 juga menunjukkan bahwa jumlah penderita gastritis yaitu 8421 kasus dengan urutan ketiga dari 20 penyakit yang menonjol. Pada tahun 2020 mengalami penurunan yaitu 5699, dan pada tahun 2021 mengalami peningkatan lagi menjadi 6552 kasus dan masih menempati urutan ketiga dari 20 penyakit. Gastritis (pembengkakan dari lapisan mukosa dinding lambung) atau yang sering disebut oleh masyarakat sebagai penyakit maag disebabkan oleh iritasi, infeksi, dan atropi mukosa lambung (Misdiarly, 2021).



Gastritis juga bisa disebabkan karena kesalahan dalam gaya hidup atau juga akibat dari stress. Hingga sekarang masih banyak masyarakat yang beranggapan bahwa penyakit gastritis atau maag dikarenakan telat makan (Wibowo, 2017). Keluhan yang sering muncul pada penderita gastritis antara lain timbulnya rasa penuh dalam perut, mual atau muntah dan rasa tidak enak setelah makan, sertanyeri pada perut. Nyeri perut pada penderita gastritis terjadi akibat tingginya kadar asam didalam lambung. Gastritis awal yang tidak langsung ditangani akan menjadi gastritis kronis. Beberapa bentuk gastritis kronis dapat meningkatkan resiko kanker lambung dan perubahans el-sel di dinding lambung (Endang L, 2020). Selain itu, perdarahan saluran cerna bagian atas, ulkus, perforasi, anemia dan kanker lambung juga merupakan komplikasi dari gastritis kronis yang tidak tertangani (Kasron&Susilawati, 2018).

Penatalaksanaan gastritis dapat menggunakan metode farmakologi (dengan obat) atau juga nonfarmakologi (tanpaobat). Secaraf armakologi penyakit gastritis dapat diberikan obat-obat antasida atau analgetic sebagai pereda nyeri. Sedangkan pada metode nonfarmakologi dapat digunakan tanaman-tanaman atau buah buahan sebagai obat tradisional untuk gastritis seperti daun jambu biji, kulit kayu manis, lidah buaya, pisang batu, putri malu, temulawak, dan buah pepaya (April, 2016). Salah satu alternative terapi tradisional atau herbal untuk meredakan nyeri adalah dengan teknik pemberian jus buah pepaya / Carica pepaya (Indayani, 2018).

Menurut penelitian Jihan (2021), menunjukkan bahwa ada pengaruh pemberian jus buah pepaya (Carica pepaya) terhadap kerusakan histologi lambung mencit yang diinduksi aspirin. Salah satu kandungan buah pepaya yang berperan dalam memperbaiki masalah lambung adalah enzim papain (sejenis enzim proteolitik) dan mineral asam lemah. Kandungan enzim papain mampu mempercepat perobakan protein yang akan mempercepat regenerasi kerusakan sel-sel lambung. Mineral asam basa yang berupa magnesium, kalium dan kalsium mampu menetralkan asam lambung yang meningkat. Dari hasil penelitian tersebut juga menyatakan bahwa peningkatan pemberian dosis jus buah pepaya (Carica pepaya) dapat mengurangi dan memperbaiki kerusakan lambung mencit yang diinduksi aspirin dan tidak menimbulkan efek samping yang nyata.

Dalam penelitian Indayani (2018), juga menunjukkan adanya pengaruh pemberian jus (Carica pepaya) terhadap tingkat nyeri kronis pada penderita gastritis. Dari penelitian tersebut dinyatakan bahwa buah papaya memiliki dua mekanisme yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah pada lambung yaitu nyeri. Mekanisme yang pertama papaya mengandung mineral basa lemah yang berfungsi untuk menetralsir asam lambung sehingga nyeri dapat berkurang, dan mekanisme yang kedua bahwa pepaya juga mempunyai kandungan enzim papain yang mampu mempercepat pemecahan protein didalam lambung karena pada saat terjadi gastritis enzim pepsin yang berperan dalam pemecahan protein mengalami penurunan fungsi.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan pada tanggal 23 November 2023 pasien yang berobat kepuskesmas yang tidak tahu cara menangani nyeri gastritis dan tidak tahu jika penggunaan jus papaya efektif sebagai alternative penurun nyeri pada gastritis maka dari uraian diatas penulis tertarik untuk mengangkat judul “Pengaruh Pemberian Jus Buah Pepaya (Carica Papaya) terhadap Tingkat Nyeri Kronis pada Penderita Gastritis di Wilayah Puskesmas Sentosa Baru Sumatera Utara Tahun 2024 .

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode quasi eksperimen menggunakan desain one group pretest-posttest. Dalam desain ini, hanya terdapat satu kelompok eksperimen yang diberikan pretest untuk mengetahui kondisi awal sebelum intervensi, kemudian diberikan posttest untuk mengevaluasi perubahan setelah intervensi dilakukan (Sugiyono, 2018). Rancangan penelitian ini tidak memiliki kelompok pembanding atau kontrol, sehingga observasi dilakukan dua kali, yaitu sebelum dan sesudah intervensi (Notoatmodjo, 2017).

Penelitian ini dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Sentosa Baru, Sumatera Utara, karena tingginya kasus nyeri pada pasien gastritis, ketersediaan sampel yang mencukupi, tersedianya buku sumber, serta belum adanya penelitian serupa sebelumnya. Penelitian ini dilaksanakan pada November 2023 – Maret 2024, dimulai dari pengajuan judul, survei awal, hingga pelaksanaan penelitian utama yang berlangsung pada 29 Februari – 6 Maret 2024.

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh penderita gastritis di Wilayah Kerja Puskesmas Sentosa Baru, Sumatera Utara, pada Januari 2024, dengan jumlah 57 orang. Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek dengan karakteristik tertentu yang ditetapkan untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Arikunto, 2014). Menurut Notoatmodjo (2015), populasi penelitian dapat mencakup sebagian atau seluruh penderita gastritis.

Sampel dalam penelitian ini adalah bagian dari populasi yang akan diteliti dan memiliki karakteristik tertentu (Nursalam, 2013). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah Accidental Sampling, yaitu teknik di mana siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat dijadikan sampel apabila dianggap cocok sebagai sumber data. Dalam penelitian ini, jumlah sampel yang digunakan adalah 22 orang.

Penelitian ini dilaksanakan setelah memperoleh surat izin dari Program Studi Sarjana Keperawatan Universitas Haji Sumatera Utara serta persetujuan dari Wilayah Kerja Puskesmas. Setelah izin diperoleh, peneliti melakukan pendekatan kepada responden dengan menjelaskan tujuan dan prosedur penelitian yang akan dilakukan. Peneliti menghormati hak-hak responden dalam menentukan kesediaan atau ketidaksediaan untuk berpartisipasi dalam penelitian. Responden diminta untuk menandatangani lembar persetujuan (Informed Consent) atau dapat menyatakan persetujuannya secara verbal.

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu editing, coding, tabulating, dan scoring. Tahap editing dilakukan dengan memeriksa lembar observasi untuk memastikan data yang dikumpulkan dapat diolah dengan benar, di mana seluruh pertanyaan telah dijawab oleh responden tanpa hambatan. Selanjutnya, pada tahap coding, peneliti memberikan kode pada jawaban responden yang berhubungan dengan variabel penelitian guna mempermudah pengolahan data. Data yang telah dikodekan kemudian dimasukkan ke dalam tabel distribusi frekuensi pada tahap tabulating, sehingga analisis data dapat dilakukan secara sistematis dengan bantuan komputerisasi. Terakhir, pada tahap scoring, peneliti memberikan skor atau nilai terhadap jawaban responden berdasarkan aspek pengukuran yang telah ditentukan (Notoatmodjo, 2015).

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari alat, bahan, dan prosedur kerja. Alat dan bahan yang digunakan meliputi buah pepaya, gelas ukur, blender, pisau pengupas pepaya, dan gelas. Prosedur kerja dimulai dengan mengukur tingkat nyeri pada 22 pasien penderita gastritis sebelum pemberian jus pepaya. Selanjutnya, buah pepaya dikupas, bijinya dibuang, lalu dipotong kecil-kecil seperti dadu dan ditimbang sebanyak 400 gram. Potongan pepaya kemudian dimasukkan ke dalam blender, ditambahkan 200 cc air menggunakan gelas ukur, lalu diblender hingga halus. Jus pepaya yang telah dibuat diberikan kepada 22 responden yang mengalami nyeri gastritis sebanyak dua kali sehari selama satu minggu. Setelah satu minggu, tingkat nyeri responden kembali diukur untuk mengevaluasi perubahan yang terjadi.

Analisis data dalam penelitian ini terdiri dari analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. Bentuk analisis ini bergantung pada jenis data yang digunakan; untuk data numerik, digunakan nilai mean, median, dan standar deviasi. Secara umum, analisis ini hanya menghasilkan distribusi frekuensi dan persentase dari setiap variabel. Sementara itu, analisis bivariat dilakukan untuk melihat hubungan atau korelasi antara dua variabel yang diduga saling berpengaruh. Dalam penelitian ini, analisis bivariat digunakan untuk mengevaluasi efektivitas pemberian jus pepaya terhadap penurunan nyeri gastritis. Uji statistik yang digunakan adalah uji pretest dan posttest, yaitu uji dua dependen, yang bertujuan untuk menguji perbedaan antara dua kelompok. Pengambilan keputusan dalam analisis ini didasarkan pada hasil uji statistik, di mana nilai p-value lebih kecil dari 0,05 pada tingkat signifikansi ($\alpha = 0,05$) dengan tingkat kepercayaan 95%.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Karakteristik Responden

Tabel 1. Data Karakteristik Responden di Puskesmas Sentosa Baru Sumatera Utara Tahun 2024

No	Data Demografi	Frekuensi	Presentase (%)
1	Umur		
	< 35 tahun	16	72,7
	> 36 tahun	6	27,3
	Jumlah	22	100
2	Lama menderita gastritis		
	1-2 tahun	7	31,8
	< 1 tahun	15	68,2
	Jumlah	22	100
3.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	8	36,3
	perempuan	14	63,6
	Jumlah	22	100

Berdasarkan tabel diatas, dapat dijelaskan bahwa sebagian besar responden yang berusia <35 tahun sebanyak 16 orang (72,7%) saat menstruasi dan sebagian besar responden lama menderita gastritis mayoritas < 1 tahun sejumlah 15 orang (68,2%) dan berjenis kelamin perempuan sebanyak 14 orang (63,6%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi sebelum konsumsi Jus Buah Pepaya (Carika Papaya) terhadap Tingkat Nyeri Kronis pada Penderita Gastritis di Wilayah Puskesmas Sentosa Baru Sumatera Utara Tahun 2024

No	Tingkat Nyeri Kronis	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tidak nyeri	0	0,0
	Nyeri ringan	0	0,0
	Nyeri sedang	0	0,0
	Nyeri Berat	5	22,7
2	Nyeri sangat berat	17	77,2
Jumlah		22	100

erdasarkan tabel 2 diketahui bahwa nyeri penderita gastritis sebelum konsumsi buah pepaya sejumlah 17 responden (77,2%) sangat berat.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Nyeri Kronis Setelah Konsumsi Jus Buah Pepaya (Carika Papaya) pada Penderita Gastritis di Wilayah Puskesmas Sentosa Baru Sumatera Utara Tahun 2024

No	Tingkat Nyeri Kronis	Frekuensi	Persentase (%)
	Tidak nyeri	0	0,0
	Nyeri ringan	8	36,3
	Nyeri sedang	13	59,0
	Nyeri Berat	1	4,5
	Nyeri sangat berat	0	0,0
Jumlah		22	100

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa setelah konsumsi buah pepaya sejumlah 13 responden (59,0%) nyeri sedang.

3.2 Uji Independent T Test

Tabel 4. Uji Independent T Test Rerata Konsumsi Jus Buah Pepaya (Carika Papaya) terhadap Tingkat Nyeri Kronis pada Penderita Gastritis di Wilayah Puskesmas Sentosa Baru Sumatera Utara Tahun 2024

Kelompok perlakuan	Mean	Mean Rank	p	t
Konsumsi jus pepaya (pre)	10,85			
Konsumsi jus pepaya (post)	16,10	6,75	0,000	5,250

Berdasarkan Tabel 4, rata-rata tingkat nyeri kronis sebelum diberikan jus buah pepaya adalah 10,85, sedangkan setelah diberikan jus buah pepaya menjadi 16,10, dengan nilai selisih antara sebelum dan sesudah sebesar 6,75. Hasil uji Wilcoxon test menunjukkan nilai $p = 0,000 (< 0,05)$, yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara tingkat nyeri sebelum dan setelah pemberian jus buah pepaya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pemberian jus buah pepaya (Carika Papaya) memiliki pengaruh terhadap penurunan tingkat nyeri kronis pada penderita gastritis di wilayah Puskesmas Sentosa Baru, Sumatera Utara, pada tahun 2024. Nilai $t = 5,250$ menunjukkan adanya perubahan sebesar 5,250 dalam tingkat nyeri kronis setelah konsumsi jus pepaya.

3.3 Pembahasan

3.3.1 Tingkat Nyeri Kronis Sebelum konsumsi Jus Buah Pepaya (Carika Papaya) pada Penderita Gastritis di Wilayah Puskesmas Sentosa Baru Sumatera Utara Tahun 2024

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa sebagian besar responden mengalami nyeri sangat berat sebelum mengonsumsi jus buah pepaya. Hasil observasi menunjukkan bahwa responden mengeluhkan nyeri yang disebabkan oleh gastritis, yang dirasakan seperti panas di perut dan terasa ditusuk-tusuk secara terus-menerus, terutama pada pagi hari. Gastritis adalah masalah pencernaan yang sering dijumpai dan dapat bersifat akut, muncul mendadak dalam beberapa jam atau beberapa hari, atau bersifat kronis yang berlangsung berbulan-bulan atau bahkan bertahun-tahun (Diyono, 2016). Gastritis merupakan peradangan pada mukosa lambung, yang dapat menyebabkan pembengkakan pada mukosa tersebut dan bahkan melepas epitel mukosa superfisial. Pelepasan epitel ini adalah penyebab utama gangguan pada saluran pencernaan, yang kemudian merangsang terjadinya proses inflamasi pada lambung (Kemenkes, 2021). Berdasarkan hasil observasi, salah satu intervensi yang dilakukan adalah menganjurkan responden untuk menggunakan tindakan non-farmakologi, seperti mengonsumsi jus pepaya, untuk membantu mengurangi gejala gastritis yang mereka alami.

3.3.2 Pembahasan Pembahasan Tingkat Nyeri Kronis Setelah konsumsi Jus Buah Pepaya (Carika Papaya) pada Penderita Gastritis di Wilayah Puskesmas Sentosa Baru Sumatera Utara Tahun 2024

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa tingkat nyeri kronis sebelum konsumsi jus buah pepaya mayoritas berada pada tingkat nyeri sedang. Hasil uji Wilcoxon test menunjukkan nilai $p = 0,000 (< 0,05)$, yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara tingkat nyeri sebelum dan setelah diberikan jus buah pepaya. Beberapa jenis makanan yang dapat mengurangi nyeri kronis adalah buah-buahan segar yang mengandung banyak vitamin A dan C. Salah satu buah yang dianjurkan adalah buah pepaya, yang selain mudah didapatkan, juga memiliki manfaat lebih dari sekadar melancarkan buang air besar. Pepaya mengandung enzim papain, yang merupakan enzim proteolitik yang mampu mempercepat proses pemecahan protein dalam lambung dan mempercepat regenerasi sel-sel lambung yang rusak. Selain itu, pepaya mengandung mineral basa lemah seperti magnesium, kalium, dan kalsium, yang dapat menetralkan asam lambung yang berlebihan, mengurangi rasa nyeri, dan memperbaiki kerusakan pada lambung. Enzim papain juga membantu mengatasi gejala dyspepsia dan gastritis kronik karena bekerja pada saluran cerna (Jihan, 2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah tujuh hari pemberian jus pepaya, responden melaporkan penurunan signifikan dalam tingkat nyeri. Nyeri yang awalnya berada pada skala 9 (berat) turun menjadi skala 2 (ringan). Penurunan ini menunjukkan bahwa pemberian jus pepaya setiap hari selama tujuh hari dapat membantu mengurangi nyeri pada penderita gastritis. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Indayani (2018), yang juga menemukan adanya perbedaan signifikan pada tingkat nyeri sebelum dan setelah pemberian jus pepaya.

3.3.3 Pengaruh Konsumsi Jus Buah Pepaya (Carika Papaya) terhadap Tingkat Nyeri Kronis pada Penderita Gastritis di Wilayah Puskesmas Sentosa Baru Sumatera Utara Tahun 2024

Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata tingkat nyeri kronis sebelum diberikan jus buah pepaya adalah 10,85, sementara setelah diberikan jus pepaya menjadi 16,10, dengan selisih sebesar 6,75. Hasil uji Wilcoxon test menunjukkan nilai $p = 0,000 (< 0,05)$, yang berarti ada perbedaan yang signifikan antara tingkat nyeri sebelum dan setelah pemberian jus pepaya. Ini mengindikasikan bahwa pemberian jus pepaya (Carica papaya) memiliki pengaruh terhadap penurunan tingkat nyeri kronis pada penderita gastritis di wilayah Puskesmas Sentosa Baru Sumatera Utara pada tahun 2024. Nilai p yang lebih kecil dari 0,05 dan nilai $t = 5,250$ menunjukkan adanya perubahan sebesar 5,250 dalam tingkat nyeri kronis setelah konsumsi pepaya. Pepaya sendiri kaya akan kandungan gizi, termasuk kalori, karbohidrat, protein, lemak, serat, antioksidan, serta vitamin A, B1, B2, B3, B5, B6, asam folat, C, E, dan K (Almatsier & Sunita, 2014). Enzim papain dalam pepaya membantu mengatasi masalah lambung dan gangguan pencernaan, seperti kesulitan buang air besar, serta efektif untuk mencegah wasir. Papain juga dapat membunuh parasit dalam usus dan membersihkan racun dari tubuh (2014). Penelitian sebelumnya oleh Elvida Putri (2021) juga menunjukkan pengaruh positif jus pepaya terhadap penurunan nyeri pada penderita gastritis, di mana sebelum diberikan jus pepaya, seluruh penderita mengalami nyeri, namun setelah pemberian jus pepaya, sebagian besar penderita mengalami perbaikan. Uji statistik menunjukkan nilai $p = \leq 0,05$, yang mengonfirmasi adanya pengaruh jus pepaya terhadap tingkat nyeri pada penderita gastritis. Kandungan serat, vitamin A, C, E, dan beta-karoten dalam pepaya berperan dalam menyehatkan organ pencernaan dan mencegah penyakit kanker usus besar. Penelitian Dwi Ari Indriyani (2024) juga menemukan adanya pengaruh jus pepaya terhadap penurunan waktu nyeri pada pasien gastritis dengan $p\text{-value} = 0,000$ ($p\text{-value} \alpha = 0,05$). Hasil penelitian yang sama juga sejalan dengan penelitian Fita Kusnul Khotimah (2019), yang menyatakan bahwa ekstrak aloe vera lebih efektif daripada jus pepaya dalam mengurangi gejala dyspepsia pada pasien gastritis, dengan hasil uji Wilcoxon menunjukkan $p\text{-value} < 0,005$ (0.000 dan 0.000). Uji Mann Whitney juga menunjukkan nilai sig 0.018, dengan rata-rata $12,88 \pm 3,38$ untuk papaya, dibandingkan dengan $20,12 \pm 4,06$ untuk aloe vera.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini dapat disarikan sebagai berikut: pertama, tingkat nyeri kronis pada penderita gastritis di wilayah Puskesmas Sentosa Baru Sumatera Utara pada tahun 2024 sebelum konsumsi jus buah pepaya (Carica papaya) mayoritas tergolong nyeri berat. Kedua, setelah konsumsi jus buah pepaya, mayoritas responden mengalami penurunan tingkat nyeri menjadi nyeri sedang. Ketiga, berdasarkan hasil uji Wilcoxon Signed Ranks Test, diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,000$, yang menunjukkan bahwa $p = 0,000 \leq 0,05$, sehingga uji ini dinyatakan signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari pemberian jus buah pepaya (Carica papaya) terhadap penurunan tingkat nyeri kronis pada penderita gastritis di wilayah Puskesmas Sentosa Baru Sumatera Utara pada tahun 2024.

REFERENCES





- Almatseir (2014) Prinsip Ilmu Gizi, Gramedia, Jakarta
- Arikunto, S.(2015).Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Edisi,Revisi VI. Jakarta :Rineka Cipta.
- Azwar, A. 2017. Pengantar Administrasi Kesehatan. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Dwi Ari Indriyani , Novika Andora , Fajar Yudha, Pengaruh Jus Pepaya Terhadap Lama Waktu Nyeri Pada Pasien Gastritis Di Puskesmas Kesumadadi Kecamatan Bekri Pada Tahun 2024 INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research Volume 4 Nomor 5 Tahun 2024 Page 8261-8270 E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246
- Firdaus,M. F., Sitasiwi, A. J., & Mardiaty, S. M. (2017). Efektifitas Ekstrak Biji Pepaya (Carica Papaya L.) terhadap Fertilitas Mencit (Mus musculus L.) Betina. Jurnal Sain Veteriner (JSV) .35(2), 223-229.
- Fita Kusnul Khotimah , Sutrisno , Fitriani, 2019, Efektivitas Jus Pepaya Dan Ekstrak Aloe Vera Terhadap Penurunan Dispepsia Pada Pasien Gastritis Di Puskesmas Purwodadi 1 Kabupaten Grobogan, Skripsi Universitas Annur
- Elvida Putri. 2021, Pengaruh jus pepaya terhadap tingkat nyeri pada penderita gastritis di desa kampung pinang Wilayah Kerja UPT Puskesmas Perhentian Raja tahun 2021, Skripsi, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai
- Hamzah, A. 2014. Jurus Sukses Bertanam Pepaya California.PT. Agromedia Pustaka. Jakarta. 138 Hal.
- Indayani, Priyanto, S., & Suharyanti, E. (2018). Pengaruh Pemberian Jus Buah Pepaya (Carica Papaya) Terhadap Tingkat Nyeri Kronis pada Penderita Gastritis di Wilayah Puskesmas Mungkid. The 7th University Research Colloquium. 6(10), 353–365
- Kemenkes RI, 2021. Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan, Republik Indonesia.
- Khotimah, 2019. Efektivitas Jus Pepaya dan Ekstrak Aloe Vera Terhadap Penurunan Dispepsia pada Pasien Gastritis Di Puskesmas Purwodadi 1 Kabupaten Grobogan. Universitas Annur, hal 9-17
- Manullang, M. 2015. Dasar-Dasar Manajemen. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Megawati, A., & Nosi, H. H. (2018). Beberapa faktor yang berhubungan dengan kejadian gastritis pada pasien yang di rawat di rsud labuang baji Makassar,
- Muninjaya, Gede. 2015. Manajemen Kesehatan. Jakarta: EGC
- Mutamah, K., Arisanti, N., Ruliati. (2018). Behavior Of Gastritis Prevention In Adolescent (Studies in Diploma III Nursing study program , fourth semester of STIKES ICMEJombang

